

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi usaha peternakan di Indonesia sangat besar. Dengan kondisi geografis yang sangat mendukung, usaha peternakan di Indonesia dapat berkembang pesat. Usaha peternakan yang berkembang di Indonesia meliputi ternak besar dan ternak kecil. Ternak besar meliputi ternak sapi potong, sapi perah, kerbau dan kuda, sedangkan ternak kecil meliputi ternak kambing, domba dan babi. Keterangan lebih lanjut, lihat Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Keragaan dan Potensi Sumber Daya Ternak Indonesia
dan Tipologi Usahanya

Keragaan Ternak	Jenis Ternak	Tipologi Usaha
Ternak Besar	Sapi potong	Usaha industri, peternakan rakyat
	Sapi perah	Usaha industri, peternakan rakyat
	Kerbau	Peternakan rakyat
	Kuda	Peternakan rakyat
Ternak Kecil	Kambing	Peternakan rakyat
	Domba	Peternakan rakyat
	Babi	Usaha industri, peternakan rakyat
Aneka Ternak	Ayam ras	Usaha industri, peternakan rakyat
	Ayam buras	Peternakan rakyat
	Itik	Usaha industri, peternakan rakyat
	Kelinci	Peternakan rakyat
	Puyuh	Peternakan rakyat
	Merpati	Peternakan rakyat

Sumber: F. Rahardi dan Rudi Hartono, 2003

Selain kondisi geografis yang sangat mendukung, prospek usaha peternakan di Indonesia juga sangat baik. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan perekonomian nasional, permintaan terhadap kebutuhan pangan akan terus meningkat. Ini merupakan peluang yang sangat bagus bagi usaha peternakan di Indonesia. Dari usaha peternakan tersebut, dihasilkan berbagai produk seperti daging, telur, susu, bulu, kulit, liur, madu, sutera, tenaga, serta keindahan dan keunikan. Menurut Arief Daryanto (2007), pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian dari pembagian sektor pertanian yang memiliki nilai strategis, antara lain dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan rata-rata pendapatan penduduk, dan penciptaan lapangan pekerjaan. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Besarnya potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan pengembangan sub sektor peternakan sehingga menjadi sumber pertumbuhan baru perekonomian Indonesia.

Usaha peternakan yang berkembang di Indonesia salah satunya yaitu usaha budidaya ternak sapi perah. Saat ini, produksi susu nasional masih kurang dalam memenuhi kebutuhan konsumsi susu masyarakat, sehingga masih mengimpor dari negara lain. Menurut Arief Daryanto (2007), produksi susu dalam negeri baru bisa memasok tidak lebih dari 30% dari permintaan nasional, sisanya 70% berasal dari susu impor. Kenyataan ini diperkuat oleh Menteri Pertanian Anton Apriyantono di Sukabumi, Jawa Barat (Pikiran Rakyat, 2007) yang menyatakan bahwa *“Saat ini produksi susu nasional baru mencukupi 26% dari total kebutuhan dalam negeri. Dari*

kebutuhan susu nasional sekitar 1.306.000 ton/tahun, sementara produk dalam negeri baru mencapai 342.000 ton/tahun. Untuk mencukupi kekurangan di dalam negeri, kita masih mendatangkan dari luar diantaranya dari Eropa.” Selain dari Eropa, Indonesia saat ini sangat bergantung kepada susu impor dari Australia, Selandia Baru, dan Kanada. Tentunya, banyak sekali kerugian yang dihasilkan akibat besarnya impor susu sapi dari luar negeri ini. Seperti yang dinyatakan oleh Arief Daryanto (2007), kerugian yang ditimbulkan dari impor susu dan produk susu diantaranya ialah terkurasnya devisa nasional, hilangnya kesempatan terbaik (*opportunity loss*) karena menganggurnya atau tidak memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada untuk pengembangan agribisnis persusuan, serta hilangnya *revenue* yang seharusnya diperoleh pemerintah dari pajak apabila agribisnis persusuan dikembangkan secara baik.

Menurut Dirjen Peternakan Ir. Mathur Riady, M.Si. (dalam Agus Wariyanto, Suara Merdeka, 2007), menyatakan bahwa populasi ideal untuk mencukupi kebutuhan permintaan susu segar dan susu olahan di tanah air sebanyak satu juta ekor, sehingga terjadi kekurangan populasi 626.000 ekor atau 147,7%.

Berkaitan dengan agribisnis persusuan nasional, pada tahun 1983 Pemerintah telah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yaitu Menteri Pertanian, Menteri Perindustrian, dan Menteri Perdagangan dan Koperasi. Dalam SKB tersebut, Industri Pengolahan Susu (IPS) diwajibkan menyerap susu segar dalam negeri sebagai pendamping dari susu impor untuk bahan baku industrinya. Proporsi penyerapan susu segar dalam negeri ditetapkan dalam bentuk rasio susu yaitu

perbandingan antara pemakaian susu segar dalam negeri dan susu impor yang harus dibuktikan dalam bentuk “Bukti Serap” (BUSEP). BUSEP tersebut bertujuan untuk melindungi peternak dalam negeri dari persaingan terhadap susu impor. Namun, dengan adanya Inpres No. 4 Tahun 1998, maka ketentuan pemerintah yang membatasi impor susu melalui BUSEP menjadi tidak berlaku lagi, sehingga susu impor menjadi komoditi bebas masuk. Dalam hal pemasaran dalam negeri, keberadaan Inpres No. 4 Tahun 1998 mengakibatkan posisi Industri Pengolahan Susu (IPS) menjadi lebih kuat dibandingkan peternak ataupun koperasi, karena IPS mempunyai pilihan untuk memenuhi bahan baku yang dibutuhkan yaitu susu segar dari dalam negeri atau dari luar negeri. Hal ini menyebabkan relatif rendahnya harga susu segar yang diterima oleh peternak dalam negeri.

Prospek usaha budidaya ternak sapi perah sebenarnya cukup cerah. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa produksi susu nasional baru mencapai 30% dan sisanya 70% masih didapat dengan cara mengimpor dari negara lain. Ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi para peternak sapi perah. Tantangannya, para peternak sapi perah dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi susu, sedangkan peluangnya produksi susu nasional akan tetap dibutuhkan akibat kekurangan tersebut. Selain itu, prospek lainnya yang menjadikan usaha ini menjanjikan yaitu terus meningkatnya permintaan susu seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan upaya pencapaian gizi masyarakat, ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang masih cukup memadai, produk peternakan termasuk susu bersifat “*consumen driven*” karena produk susu masih tetap akan

dibutuhkan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi gizi makanan, dan makin berkembangnya IPS di Tanah Air.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan usaha budidaya ternak sapi perah. Menurut Adi Sudono, dkk. (2003), keuntungan usaha budidaya ternak sapi perah itu antara lain sebagai berikut.

1. Peternakan sapi perah merupakan usaha yang tetap.
2. Sapi perah sangat efisien dalam mengubah pakan menjadi protein hewani dan kalori.
3. Jaminan pendapatan yang tetap.
4. Tenaga kerja yang tetap.
5. Pakan yang relatif mudah dan murah.
6. Kesuburan tanah dapat dipertahankan.
7. Dapat menghasilkan sapi anakan (pedet).

Selain kekurangan kebutuhan konsumsi susu secara nasional, di tingkat Jawa Barat pun mengalami hal yang sama. Kebutuhan konsumsi susu di Jawa Barat sekitar 322.623 ton, sedangkan penyediaan produksi susu untuk dikonsumsi baru mencapai 176.621 ton, sehingga mengalami kekurangan jumlah konsumsi susu sekitar 146.002 ton. Keterangan lebih lanjut, lihat Tabel 1.2.

Sayangnya, usaha yang seharusnya menjadi salah satu produk andalan Jawa Barat ini belum dapat dilaksanakan secara optimal. Dalam sepuluh tahun terakhir, disebutkan bahwa usaha sektor peternakan sapi perah di Jawa Barat mengalami penyusutan hingga 50% (Dinas Peternakan Jabar, 2007).

Tabel 1.2
Kebutuhan dan Penyediaan Hasil Ternak di Jawa Barat Tahun 2005

No.	Komoditi	Kebutuhan (Ton)	Penyediaan Produksi untuk dikonsumsi (Ton)	Kekurangan/Kelebihan (Ton)
A.	Telur	123.464	118.561	-4.903
1.	Ayam Buras	9.343	8.567	-776
2.	Ayam Ras	87.571	83.305	-4.266
3.	Itik	26.650	26.689	39
B.	Daging	305.734	227.206	-78.528
1.	Sapi	112.657	44.731	-67.926
2.	Kerbau	2.506	2.696	190
3.	Kuda	50	61	11
4.	Kambing	5.268	2.444	-2.824
5.	Domba	28.615	15.462	-13.153
6.	Babi	1.216	1.122	-94
7.	Ayam Buras	16.413	14.395	-2.018
8.	Ayam Ras	137.235	144.563	-7.328
9.	Itik	1.774	1.732	-42
10.	Susu	322.623	176.621	-146.002

Sumber: Dinas Peternakan Jabar, 2005

Salah satu daerah di Jawa Barat yang merupakan sentra produksi susu yaitu Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Usaha budidaya ternak sapi perah sudah berkembang lama di desa ini. Usaha ini sudah dijalankan sekitar se-abad yang lalu, ketika Zaman Penjajahan Belanda. Orang-orang Belanda waktu itu banyak yang mempekerjakan orang pribumi untuk mengurusinya. Bekal pengalaman itu, kemudian dikembangkan oleh mereka yang pernah bekerja pada orang Belanda tersebut, dengan cara memiliki dan memelihara sapi sendiri.

Usaha budidaya ternak sapi perah merupakan usaha andalan di Desa Sukajaya selain usaha pertanian. Pada tahun 2006, penduduk Desa Sukajaya berjumlah sekitar 10.319 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 3.180 KK. Penduduk

yang bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah sekitar 639 KK. Populasi sapi perah di Desa Sukajaya merupakan yang terbesar bila dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Lembang. Keterangan lebih lanjut, lihat Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Populasi Ternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang

No.	Desa	Jumlah Sapi Jantan (Ekor)	Jumlah Sapi Betina (Ekor)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kayuambon	25	259	284	1,8
2.	Lembang	55	484	539	3,4
3.	Cikidang	59	514	573	3,6
4.	Cikahuripan	256	2.405	2661	16,7
5.	Cikole	121	1.093	1214	7,6
6.	Gudangkahuripan	29	258	287	1,8
7.	Jayagiri	146	1.027	1173	7,4
8.	Cibodas	60	700	760	4,8
9.	Langensari	11	131	142	0,9
10.	Mekarwangi	17	184	201	1,3
11.	Pagerwangi	53	610	663	4,2
12.	Cibogo	82	669	751	4,7
13.	Sukajaya	331	2.895	3226	20,2
14.	Suntenjaya	396	2.349	2745	17,2
15.	Wangunharja	42	373	415	2,6
16.	Wangunsari	27	273	300	1,9
Total		1.710	14.224	15.934	100

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan, Kab. Bandung, 2006

Usaha budidaya ternak sapi perah di Desa Sukajaya masih tetap eksis sampai sekarang. Seperti yang disebutkan di atas, saat ini usaha budidaya ternak sapi perah di Jawa Barat mengalami penyusutan hingga 50%. Penyusutan ini hampir dialami oleh semua daerah-daerah sentra produksi susu di Jawa Barat termasuk Desa Sukajaya.

Salah satu akibat penyusutan usaha ternak sapi perah di Desa Sukajaya yaitu banyaknya alih fungsi lahan menjadi pemukiman penduduk dan industri. Lahan-lahan yang digunakan untuk tumbuhnya rumput-rumputan, kini beralih fungsi menjadi bangunan tersebut. Lahan-lahan semakin menyempit, akibatnya pasokan kebutuhan pakan hijauan menjadi berkurang. Padahal kebutuhan pakan hijauan dalam usaha budidaya ternak sapi perah dibutuhkan dalam jumlah besar. Menurut Manajer Operasi Koperasi Peternak Sapi Perah Bandung Utara (KPSBU) Taryat Ali Nursidik (Kompas, 2007), saat ini peternak lebih membutuhkan kemudahan untuk mendapatkan pakan hijauan ketimbang bantuan sapi. Skala kepemilikan sapi perah di desa ini juga masih rendah yaitu sekitar 1-3 ekor. Menurut Ketua Himpunan Kerukunan Tani (HKTI) Jateng, Ir. Gatot Adjisoetopo (Suara Merdeka, 2006), mengungkapkan bahwa peternak yang mempunyai skala kepemilikan sapi antara 2-3 ekor sapi perah diperkirakan tidak akan bertahan lama. Apabila ini tidak ditanggapi secara serius, maka penyusutan usaha ternak sapi perah akan semakin bertambah bahkan akan menyebabkan matinya usaha ternak di sana.

Kendala-kendala tersebut tidak menghalangi para penduduk di Desa Sukajaya dalam menjalani usaha budidaya ternak sapi perah sampai sekarang. Karena bagaimanapun, usaha ini sudah lama menjadi mata pencaharian pokok penduduk di desa ini. Pengetahuan dan keterampilan dalam usaha pun, kebanyakan hanya mengenai usaha budidaya ternak sapi perah, karena usaha ini sudah diwariskan secara turun-temurun. Usaha ini sudah menjadi tulang punggung untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Sukajaya. Oleh karena itu, kendala apa pun

akan tetap mereka hadapi agar usaha ternak sapi perah ini tetap eksis. Berangkat dari latar belakang di atas, Penulis mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul *“Usaha Budidaya Ternak Sapi Perah dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Faktor-faktor geografis apa saja yang mendukung dalam usaha budidaya ternak sapi perah di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana teknik budidaya ternak sapi perah di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana pengaruh usaha budidaya ternak sapi perah terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat?
4. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi peternak dalam meningkatkan usaha budidaya ternak sapi perah di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui faktor-faktor geografis apa saja yang mendukung dalam usaha budidaya ternak sapi perah di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengetahui teknik budidaya ternak sapi perah di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh usaha budidaya ternak sapi perah terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.
4. Mengidentifikasi kendala-kendala apa saja yang dihadapi peternak dalam meningkatkan usaha budidaya ternak sapi perah di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan informasi mengenai usaha budidaya ternak sapi perah di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat serta faktor-faktor geografis yang mendukungnya.

2. Memberikan informasi mengenai teknik budidaya ternak sapi perah di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.
3. Memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.
4. Memberikan informasi mengenai kendala-kendala apa saja yang dihadapi peternak dalam meningkatkan usaha budidaya ternak sapi perah serta pemecahan masalahnya.
5. Sumber informasi dan wawasan untuk menambah khasanah keilmuan geografi terutama untuk pembelajaran di sekolah-sekolah.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul *“Usaha Budidaya Ternak Sapi Perah dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”*. Pengertian beberapa konsep dalam judul penelitian di atas, dijelaskan sebagai berikut.

1. Usaha Budidaya Ternak Sapi Perah

Usaha yang dimaksud di sini adalah kegiatan pemeliharaan sapi perah dengan tujuan utama untuk pemerahan susu.

2. Pengaruh

Pengaruh di sini merupakan berbagai faktor yang ditimbulkan sebagai akibat usaha budidaya ternak sapi perah.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Merupakan keadaan atau tingkat sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat meliputi pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan kepemilikan fasilitas hidup.

- a. Pendapatan, merupakan uang yang diperoleh peternak selama satu bulan sebagai hasil menjual susu sapi.
- b. Pendidikan dalam penelitian ini adalah harapan peternak terhadap pendidikan anak-anaknya dan tingkat pendidikan anak-anak peternak.
- c. Kesehatan, yang dimaksud di sini adalah penggunaan fasilitas kesehatan dan pemenuhan gizi makanan penduduk.
- d. Kepemilikan fasilitas hidup, merupakan harta benda yang dimiliki oleh peternak sapi perah yang meliputi status kepemilikan rumah, jenis bangunan rumah, kepemilikan alat-alat elektronik dan alat-alat transportasi.

4. Desa Sukajaya

Merupakan tempat penelitian yang terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.